

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Kearifan Lokal

##### a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah sebuah hal atau kebiasaan yang hadir dari sebuah budaya yang ada di dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun di dalam masyarakat atau daerah tertentu dari generasi ke generasi dari jaman ke jaman.<sup>1</sup> Adapun pengertian kearifan lokal menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Wibowo kearifan lokal adalah sebuah kepribadian atau identitas budaya suatu bangsa yang dapat menyebabkan tersebut dapat menyerap dan bisa mengembangkan kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat tersebut.

Menurut Fajarin, *local wisdom* atau kearifan lokal ada karena pandangan hidup masyarakat dan ilmu pengetahuan dan berbagai wujud dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan kebijakan wilayah setempat.

Hal serupa pun diungkapkan oleh Alfian tentang kearifan lokal yang menurutnya adalah sebuah pandangan hidup yang memiliki wujud berupa aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Isnawati kearifan lokal adalah sebuah cara masyarakat atau penduduk bertindak ataupun bersikap dalam *me-respond* inovasi yang ada dalam lingkungan serta budaya.

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada diatas peneliti mengambil kesimpulan secara garis besar bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu kegiatan atau kebiasaan penduduk disuatu wilayah secara terus-menerus, turun-temurun , dan menjadi aturan atau norma di suatu daerah tertentu.<sup>2</sup>

##### b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Beragam bentuk kearifan lokal yaitu, sebuah keberagaman yang rukun dalam sebuah perwujudan kegiatan

---

<sup>1</sup> Darmadji Kun Marjanto, Budiana Setiawan, Siti Dloyana Kusumah, Bakti Utama, Sugih Biantoro, Genardi A, Adityo Nugroho, *Kearifan Lokal dan Lingkungan*, PT Gading Inti Prima, Jakarta, 2013, hlm 49

<sup>2</sup> Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk meningkatkan Karakter*, CV Masagena, Makasar, 2016, hlm 77

sosial yang berlandaskan sebuah kearifan dari sebuah budaya. Beragam bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat juga dapat berupa sebuah budaya yang di dalamnya ada sebuah kepercayaan, adat istiadat, etika, hukum adat, aturan-aturan, serta nilai-nilai. Dan di dalam kearifan lokal pun biasanya memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan, alam semesta, serta rasa hormat, gotong royong, toleransi. Dan persatuan.<sup>3</sup>

Kearifan lokal juga banyak ditemukan dalam karya sastra yang biasa kita temui dalam cerita rakyat, pepatah, semboyan, petuah, nyanyian, serta kitab-kitab kuno yang masih melekat kuat pada kehidupan serta perilaku sehari-hari masyarakat.<sup>4</sup> Kearifan lokal dalam bentuk kata-kata bijak atau falsafah yaitu yang merupakan syair, pepatah, nasehat, pantun, cerita, *folklore* atau cerita dari mulut-kemulut, tradisi dan menjadi sebuah system sosial dalam masyarakat.

Selain dapat berupa kata-kata kearifan lokal juga dapat berupa benda yaitu salah satu contohnya adalah wayang kuli yang merupakan salah satu kekayaan budaya dari Indonesia yang memiliki nilai adihulung yang menciptakan kearifan pada masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

### 1) **Tangible (Wujud Nyata)**

Tangible ini memiliki arti wujud nyata, artinya salah satu ciri kearifan lokal yaitu diketahui wujudnya misalnya berupa bangunan, tekstual, atau kuliner, dan benda cagar budaya atau tradisional berupa karya seni.

### 2) **Intangible (Tidak Berwujud)**

Intangible ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak memiliki wujud dan penyampaiannya secara verbal contohnya adalah karya seni yang berupa pupuh, tembang, syair, nyanyian yang seratnya terus menerus disampaikan secara verbal dari leluhur sampai saat ini.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Geger Riyanto, *Asal-Usul Kebudayaan (Telaah Antropologi Penalaran Terhadap Advokasi Intelektual Diskhusus Kebudayaan Indonesia)*, Beranda, Malang, 2018, hlm 37

<sup>4</sup>Dr. Patta Rapanna S,E, M.Si, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, CV Sah Media, Makasar, 2016, hlm 45

<sup>5</sup> Muhammad Alfian, M.Ag, *Filsafat Kebudayaan*, Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2018, hlm 89

<sup>6</sup>Muhammad Alfian, M.Ag, *Filsafat Kebudayaan*, Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2018, hlm 89

### c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal ini sangat sulit jika ditanya siapa pencetus pertama nya, akan tetapi menurut Mulyana dalam buku Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter, sudah ada sejak masyarakat belum dapat mengenali tulisan dan artinya kearifan lokal ini sudah ada sejak manusia menjalin interaksi sosial dengan lingkungan dan manusia lainnya.<sup>7</sup>

Di Indonesia kearifan lokal berlaku untuk semua bangsa, suku, dan berbagai daerah yang ada di Indonesia. artinya kearifan lokal memiliki sifat lintas budaya atau lintas etnik yang menjadikannya membentuk nilai yang sifatnya nasional. dimana hampir semua setiap kearifan lokal memiliki nilai etika, nilai moral, gotong royong, toleransi, etos kerja, dan lain sebagainya. Yang terus dijaga hingga di wariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>8</sup>

### d. Unsur-Unsur Kearifan Lokal

Kebudayaan dan masyarakat itu tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan adanya di dalam masyarakat. Tidak dapat terbayangkan jika masyarakat tanpa kebudayaan ataupun kebudayaan tanpa masyarakat. Sangat erat sekali keterkaitan kebudayaan dan masyarakat.<sup>9</sup> Kebudayaan sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa unsur yang diantaranya

#### 1) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah cara untuk dapat berkomunikasi yang sistematis dalam wujud satuan- satuan semacam kata, golongan kata, klausa serta yang dikatakan bagus dengan cara perkataan ataupun tulis. Bahasa memiliki 3 fungsi yaitu fungsi *ideasional*, *interpersonal*, dan fungsi *tekstual*. Dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Dibawah fungsi *ideasional* digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis, *interpersonal* dipakai buat mengatakan kenyataan sosial bertepatan dengan penutur atau pengarang serta pemirsa atau pembaca.

---

<sup>7</sup>Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*, Bening Media Publish, Palembang, 2021, hlm 2

<sup>8</sup>Yuliana, Skripsi, *Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, hlm 99

<sup>9</sup>Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*, Bening Media Publish, Palembang, 2021, hlm 17

Berikutnya peranan tekstual ialah buat mengungkapkan kenyataan semiotis ataupun kenyataan ikon serta bertepatan dengan metode penciptaan teks dalam kondisi.<sup>10</sup>

2) Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah sebuah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat sebagai kegiatan untuk usaha pemenuhan kebutuhan hidup serta menjadi pokok penghidupan baginya.<sup>11</sup>

3) Sistem peralatan

Sistem peralatan yaitu semua alat-alat yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. misalnya adalah alat bercocok tanam, alat menangkap ikan dan lain-lain.<sup>12</sup>

4) Sistem kemasyarakatan

System masyarakat yaitu sekelompok atau pengelompokan orang-orang yang hidup di dalam suatu daerah dan memiliki hubungan individu yang baik dan rukun dalam berkelompok yang sama maupun berbeda. Salah satu contohnya adalah gotong royong.<sup>13</sup>

5) Sistem pengetahuan

Sistem yang memiliki perpaduan dari beragam system untuk dijadikan sistem pengetahuan. Pengetahuan yang meliputi alam, fauna, flora, ruang, waktu, sifat-sifat serta tingkah laku.<sup>14</sup>

6) Sistem religi

Menurut Durkheim, system religi yaitu suatu system yang berhubungan dengan kepercayaan serta upacara yang sakral. Maksudnya terpisah serta haram kepercayaan serta seremoni yang mengarah pada sesuatu komunitas moral yang diucap pemeluk.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup>Dr. Tri Wiratno, M.A, Drs. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D, *Modul 1 Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*, BING424, Jakarta, 2018, hlm 2

<sup>11</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M.A, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Depok, 2015, hlm 380

<sup>12</sup>Prof. Dr. Alo Liliweri, *Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi : Seri Pengantar Studi Kebudayaan*, NUSAMEDIA, Jakarta, 2021, hlm 31

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 6

<sup>14</sup>Prof. Dr. Alo Liliweri, *Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi : Seri Pengantar Studi Kebudayaan*, NUSAMEDIA, Jakarta, 2021, hlm 33

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 16

## 7) Sistem kesenian

Merupakan sarana manusia berekspresi dengan bebas dalam kreativitasnya. Nanum merujuk pada keindahan dan berasal dari hati.<sup>16</sup>

Dan ketujuh unsur itu selalu ada di dalam suatu lingkungan yang berpenduduk atau masyarakat. Karena kebudayaan adalah wujud dari pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup>

**a. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS**

Aplikasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal melalui proses pembelajaran adalah sebuah hal yang sangat penting dalam proses pewarisan nilai kebudayaan kepada siswa. Budaya lokal yang memiliki nilai-nilai penting dalam masyarakat di transformasikan ke dalam bidang Pendidikan, sehingga dapat dijadikan pengetahuan, dan dapat dihayati serta diterima oleh peserta didik. Kearifan lokal juga hal yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki pengaruh pada kejadian yang pada saat ini sedang dijalani dan di masa mendatang.<sup>18</sup> Dan nilai-nilai yang ada di masa lalu adalah hal yang berharga untuk di wariskan pada generasi saat ini.

Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat belajar untuk menjadi warga negara yang damai dan patuh. Pembelajaran IPS adalah syarat wajib dan mutlak agar tercapainya transisi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dewasa agar dapat membentuk karakter bangsa yang berprinsip dan sesuai dengan semangat kebangsaan. Karenanya, para siswa yang mempelajari IPS dapat pelatihan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah sosial secara komperenshif dari berbagai sudut. IPS memiliki ruang kajian diantaranya adalah manusia, ruang, dan waktu. Dalam pembelajaran IPS, mata pelajaran ini memiliki berbagai materi yang kompleks serta padat karena yang dipelajari adalah manusia dan waktu ke waktu dan ruang. Sumber belajar mata pelajaran IPS pun tak hanya dari buku pedoman guru, atau lembar kerja siswa, akan tetapi bisa melalui lingkungan masyarakat disekitar kita dan perilaku manusia. Dan

---

<sup>16</sup>Murni Eva Marlina Rumapea, Bahan Ajar Antropologi Kesenian, Yayasan Kita Menulis, Jakarta, 2022, hlm 24

<sup>17</sup> Yuliana, Skripsi, *Potensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Ujung Bawang Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, hlm 70

<sup>18</sup> Budi Juliaridi, SH., M.Pd, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 18



diantara lingkungan adalah adanya kearifan lokal budaya yang dapat dijadikan pembelajaran IPS agar siswa lebih memahaminya.<sup>19</sup>

IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan ke sosiologian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan dengan mengembangkan kemampuan berpikir, inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk.<sup>20</sup>

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pengkajian mata pelajaran IPS. yaitu aspek kajian dalam karakter dan kajian dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hingga dapat tercipta sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS baik dalam pembelajaran sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi dan geografi. Dengan adanya kesadaran di dala diri peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi Kirab Nganten terhadap pembelajaran IPS maka siswa dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu Kirab Nganten atau Penganten Mubeng Gapuro.

## 2. Sumber Belajar IPS

### a. Pengertian Sumber Belajar IPS

Sumber belajar yaitu suatu media atau bahan yang digunakan oleh guru berbentuk karakter, sumber informasi, alat, bahan, Teknik dan lainnya sebagai sumber kualitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>21</sup> Antara lain menggunakan media majalah, koran, fenomena, atau adat dan tradisi.

Sebagai seorang tentor atau pendidik, guru tak hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar untuk peserta didik , namun dengan pengetahuan dan pengalaman juga dapat membuat ilmu pengetahua menjadi luas dan lebih efektif. Sumber belajar IPS adalah salah satunya dapat menjadikan kearifan budaya lokal menjadi salah satu sumber pelajaran salah satunya adalah dengan mengamati sebuah kearifan lokal yang

---

<sup>19</sup> Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm 21

<sup>20</sup>Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm 16

<sup>21</sup>Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, DEEPUBLISH, Sleman, 2018, hlm 47

ada di Desa Loram Kulon yaitu Tradisi Kirab Nganten yang dapat dijadikan sumber belajar IPS yang dapat membuat siswa menjadi lebih paham terutama dalam bidang belajar sosiologi, ekonomi, geografi dan sejarah.<sup>22</sup>

Belajar melalui kearifan lokal yaitu salah satu penggunaan dan pemanfaat lingkungan dan masyarakat untuk mengamati apa yang ada dimasyarakat sekitar yang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman baru yang dapat diingat yang berada di dekatnya.<sup>23</sup> Dan dengan adanya sumber belajar melalui kearifan lokal juga dapat mengembangkan inovasi peserta didik tentang norma-norma yang ada dari adanya tradisi Kirab Nganten kepada pelajaran IPS. dan juga para siswa jadi bisa melindungi salah satu kearifan yang ada di Indonesia melalui pembelajaran IPS ini.<sup>24</sup>

#### **b. Macam-Macam Sumber Belajar**

Pada dewasa ini di era globalisasi bidang Pendidikan memiliki beragam inovasi agar dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Seperti dengan hal sumber belajar yang dipakai untuk proses kegiatan belajar mengajar, sumber belajar yang modern serta canggih sampai yang paling sederhana. Beberapa jenis sumber belajar dapat digunakan para siswa sebagai sebuah alat agar dapat mengembangkan potensi pada setiap individu. Contohnya adalah buku pedoman guru, buku lks, serta narasumber seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan lingkungan lainnya seperti pasar, sekolah, desa, taman dan lainnya.<sup>25</sup>

Sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendapatkan bahan belajar antara lain<sup>26</sup> :

##### 1) Sumber Belajar yang Tercetak

Buku pedoman atau buku teks, digunakan untuk bahan belajar paling utama untuk penyusunan silabus. Buku pedoman adalah sumber belajar yang paling banyak

---

<sup>22</sup> Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm 71

<sup>23</sup>Dr. Andi Praswoto, S.Pd, M.Pd, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Pranadamedia Group, Depok, 2018, hlm 13

<sup>24</sup> Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm 69

<sup>25</sup>Nana Sujdana, dkk. *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Sinarbaru, 2001, hlm 34

<sup>26</sup>Hana Sakura Putu Arga, Galih Dani Septian Rahayu, Deden Herdiana Altafzani, *Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal*, Bandung, CV Pustaka Setia, hlm 23

digunakan dan alangkah baiknya tak hanya terpacu pada satu jenis buku dari satu orang pengarang saja.

Buku kurikulum, untuk pendidik atau seorang guru sumber bahan untuk belajar adalah yang utama untuk membuat silabus, buku kurikulum ini memiliki banyak manfaat dan juga memiliki peranan penting untuk dibuat pedoman agar bisa menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi belajar, dan kompetensi dasar. Bahan ajar yang ada di dalam buku kurikulum ini mencakup banyak pokok intinya materi pembelajaran saja sehingga guru dianjurkan untuk memiliki sikap yang kreatif dan inovatif untuk memperluas dan mengembangkan bahan ajar agar dapat dipahami siswa.

Penerbit berkala, adalah semacam koran, majalah yang diterbitkan dengan proses berkala baik harian ataupun mingguan bahkan bulanan. Tetapi tak semua penerbit bisa menjadikan materi pembelajaran karena yang dipilih pun wajib berkaitan dengan sumber bahan belajar sesuai dengan suatu mata pelajaran.

Laporan hasil penelitian biasanya akan diterbitkan oleh suatu Lembaga Pendidikan tinggi, yang dapat memberi manfaat bahan belajar yang aktual dan mutakhir.<sup>27</sup>

Jurnal, jurnal adalah terbitan akademik yang berisi hasil penelitian atau pemikiran ilmiah. Adapun jurnal dimanfaatkan menjadi sumber belajar yang keaslian dan kebenarannya sudah diuji.

- 2) Sumber komponen belajar media elektronik  
Adapun media elektronik yang digunakan seperti DVD, computer (internet), televisi, dan radio. Media elektronikpun dapat digunakan oleh siswa sebagai komponen belajar mata pelajaran.
- 3) Sumber belajar dari narasumber  
Adalah orang-orang yang memiliki keahlian didalam bidang kajian. Pemanfaatan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Lilis Kurnia. Skripsi. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Kelas VII di SMP Negeri 12 Semarang dalam Pembelajaran IPS Tahun Pelajaran 2015/2016*, Semarang, UNNES, 2016, hlm 14

<sup>28</sup>Hana Sakura Putu Arga, Galih Dani Septiyan Rahayu, Deden Herdiana Altaftazani, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, 2016, hlm 26



### 3. Kirab Nganten

#### a. Pengertian Kirab Nganten

Budaya Kirab Nganten atau nama lainnya adalah penganten mubeng gapuro ini adalah salah satu adat dan tradisi yang ada di Desa Loram Kulon, Kec. Jati, Kab. Kudus. Tradisi ini ada sejak pertama kali islam memasuki wilayah desa Loram Kulon hingga saat ini dan sudah sangat melekat di hati masyarakat Desa Loram.

Setiap masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di desa Loram Kulon Ketika akan melaksanakan pernikahan, mereka akan melakukan ritual mubengi gapuro masjid wali yang ada di Desa Loram Kulon dengan di damping oleh keluarga, kerabat dan masyarakat lainnya dengan tujuan mendapatkan berkah dari Allah. Selain itu dengan dilaksanakan kegiatan ritual tradisi tadi maka pasangan pengantin tadi sudah resmi dianggap sebagai suami istri yang sah.<sup>29</sup>

#### b. Sejarah Kirab Nganten

Di Desa Loram Kulon ada salah satu masjid yang sangat megah yang memiliki gapura menyerupai pintu masuk Vihara atau tempat beribadahnya agama hindu. Gapura masjid ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Hadirin saat akan menyebarkan agama islam di Desa Loram Kulon. Karena pada zaman itu masyarakat di desa Loram Kulon masih banyak yang memeluk agama hindu budha. Hingga beliau pun mendirikan gapura sebagai pintu masuk ke masjid di Desa Loram Kulon menyerupai pintu masuk Vihara atau tempat beribadahnya agama hindu budha, agar para penganut agama hindu budha ini tertarik untuk masuk ke masjid.<sup>30</sup>

Salah satu cara yang dilakukan agar menarik perhatian orang-orang hindu yaitu berdakwah islam yang melalui budaya *Manten Mubeng*. Saat akan melaksanakan acara pernikahan di masjid wali Loram Kulon maka akan dibacakan do'a agar mendapatkan berkah dari Allah. Dan kemudian akan diumumkan melalui acara kirab mubeng gapuro yang bertujuan

---

<sup>29</sup>Nur Khamidah, Skripsi, *Tradisi Kirab Nganten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*, Universitas Semarang, 2019, hlm 36

<sup>30</sup>Nur Khamidah, Skripsi, *Tradisi Kirab Nganten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*, Universitas Semarang, 2019, hlm 39

agar masyarakat mengetahui bahwa sepasang pengantin tersebut sudah resmi dan sah menjadi suami istri.<sup>31</sup>

Prosesi akad yang dilaksanakan di masjid wali oleh pasangan pengantin tadi, selanjutnya diumumkan kepada masyarakat seperti diatas adalah merupakan tuntunan agama islam, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist Riwayat Ahmad dan Tirmidzi yang artinya sebagai berikut<sup>32</sup>: *Dari Abdullah bin Zubair bahwa sahnya Rasulullah SAW bersabda :*

أَعْلِنُوا النِّكَاحَ، وَاضْرِبُوا عَآئِيهِ بِالْغُرَبَائِلِ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan itu” (HR. Tirmidzi).

Hadist diatas memiliki arti bahwa apabila ada pasangan yang menikah, hendaknya diumumkan. Pengumuman pernikahan dilakukan bertujuan agar dapat membedakan dengan orang yang berzina.<sup>33</sup>

Melalui acara mubeng gapuro ini Sultan Hadirin mengenalkan ajaran agama islam dan membudayakan tradisi tersebut di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga merupakan akulturasi dari agama hindu ke agama islam. Zaman dahulu belum adanya kantor urusan agama, maka orang menikah di masjid. Saat ada acara pernikahan, ijab qobul, dilakukan di masjid telah selesai Sultan Hadirin menyuruh mengelilingi gapura dengan tujuan :

- 1) Bisa melihat warga yang memandang di dalam masjid sebab yang mengelilingi ialah yang telah menikah.
- 2) Memeroleh do'a dari warga yang terdapat di dalam masjid dengan cara mengeliling nya :
- 3) Memasukan kas perawatan masjid sebagai tanda bahwa pasangan ini diajarkan shodaqoh.
- 4) Saling bersalaman memutari gerbang, supaya bisa diamati kalau telah sah menikah serta legal. Cita- cita mengelilingnya dari mulai gerbang utara berjalan ke selatan kelak di depan menyudahi sejenak ke barat dengan membaca doa serta diberikan pesan.

---

<sup>31</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus*, 2012, hlm 25

<sup>32</sup>Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Gema Insani, Depok, 2011, hlm 75

<sup>33</sup>Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Gema Insani, Depok, 2011, hlm 77

- 5) Niat ibadah bakal menjadikan Sakinah, mawwadah, warohhmah
- 6) Cepat memperoleh momongan.
- 7) Menjadi ahli masjid.
- 8) Memuat buku pengunjung, perihal ini guna pendataan masjid supaya adat- istiadat ini senantiasa kekal.

**b. Proses Pelaksanaan Kirab Nganten**

Masyarakat Kudus Jawa Tengah khususnya para penduduk Desa Loram Kulon memiliki tradisi yang berkaitan dengan prosesi pernikahan , dan masyarakat menyebutnya dengan Kirab nganten.

Pelaksanaannya adalah pasangan pengantin yang telah akad berada dibariskan yang paling depan memulai melaksanakan prosesi dengan bergandengan tangan, mempelai pria menuntun istri merambah pintu gerbang masjid At- Taqwa Dusun Loram Kulon dari bagian sisi selatan serta berjalan pergi lewat bagian utara. Ini memiliki arti, bahwa agama islam yang terdapat di tiap jengkal alam senantiasa ialah hasil racikan dietetik antara wahyu dan tradisi.<sup>34</sup>

Tradisi ini dimaksudkan untuk menghargai jasa dari sultan hadirin yang menjadi tokoh masyarakat pada tahun 1500-an di Desa Loram Kulon. Tradisi ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Desa Loram Kulon sebagai pemilik kearifan lokal Kirab Nganten.<sup>35</sup>

**c. Nilai-Nilai Kirab Nganten**

Pelaksanaan Kirab Nganten ini memiliki nilai-nilai Pendidikan maupun nilai-nilai yang ada dalam tradisi. Antara lain sebagai berikut :

**1) Nilai Ketuhanan**

Nilai ketuhanan yaitu nilai yang menunjukkan bahwa eksistensi seseorang atau sekelompok, atau bahkan bangsa dan negara yang berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai segala sumber kebaikan.<sup>36</sup> ini memberikan pembelajaran mengenai hubungan makhluk dengan Tuhan.

---

<sup>34</sup> M. Imadun Rahmat, Dkk, *Islam Pribumi : Mencari Wajah Islam Indonesia*, Taswirul Afkar Jurnal Refleksi pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No 14, hlm 22, 2003

<sup>35</sup> M. Imadun Rahmat, Dkk, *Islam Pribumi : Mencari Wajah Islam Indonesia*, Taswirul Afkar Jurnal Refleksi pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No 14, hlm 22, 2003

<sup>36</sup>Kasdin Sitohang, Mali Benyamin, Mikhael, Benyamin Molan, *Pendidikan Pancasila : Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta, Grafindo, 2019, hlm 91

Nilai ketuhanan yang terdapat dalam tradisi kirab nganten ini adalah dimana semua orang atau masyarakat di Desa Loram Kulon mensyukuri dan berbahagia atas nikmat dan rizki yang Allah berikan serta taat dalam beribadah. Karena kita semua umat Islam meyakini jika pernikahan ini adalah sebuah nikmat dari Allah yang berubah ibadah seumur hidup, dan biasanya ramai masyarakat yang menikah pada bulan Dzulhijjah<sup>37</sup>

## 2) Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan

Nilai Pendidikan kemasyarakatan adalah nilai yang memiliki pedoman bagi semua manusia sebagai pelaku utama dalam berbudaya<sup>38</sup>. Dan nilai sosial yang terdapat di dalam tradisi Kirab Nganten ini adalah di dalam tradisinya individu dengan individu lainnya ikut terlibat komunikasi. Missal sebelum diadakan prosesi kirab nganten ini masyarakat di Desa Loram Kulon ini bermusyawarah untuk membentuk dan menentukan kepanitiaan.

Dalam nilai Pendidikan IPS ini seara tidak langsung peserta didik mendapatkan pelajaran mengenai arti nilai kesosialan seperti para generasi sekarang yang melanjutkan dan melestarikan tradisi kirab nganten ini. Selain itu pun dalam tradisi kirab nganten terdapat sikap saling membantu atau gotong royong.

## 3) Nilai Pendidikan Moral

Di dalam nilai Pendidikan moral ini ditunjukkan kepada para peserta didik untuk memahami diri dan memposisikan diri sebagai masyarakat agar dapat berinteraksi dengan baik Bersama orang lain. Dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk nya. Disini, penduduk atau warga diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat lainnya agar dapat meninggalkan yang buruk dan menanamkan yang baik.

Tradisi ini dijalankan di masyarakat ini tidak terbebas dari nilai pendidikan yang bisa dibuat pelajaran hidup.

## 4) Nilai Syukur

Nilai syukur adalah wujud dari perasaan berterimakasih yang sesungguhnya. Dalam Bahasa Arab

---

<sup>37</sup> Herlian, Bara Wati, Skripsi, *“Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung, Sumberhadi, kec. Prembun, kab. Kebumen.”* Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013, hlm 17-19

<sup>38</sup>Nisdawat, *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang : Masyarakat Melayu Pasir Pengairan*, Yogyakarta, DEEPUBLISH, 2019, hlm 17

*syakaro-yaskuru-syukur*, yang artinya pujian kepada pemberi kebaikan.<sup>39</sup> Dalam tradisi kirab nganten ini adalah merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah dipercaya untuk bisa melaksanakan ibadah seumur hidup atau disebut menikah. Tradisi ini sebetulnya adalah tradisi yang agar orang-orang tau bahwa mereka yang sudah mubeng gapuro ini adalah yang sudah sah menjadi suami istri. Dan dilestarikan untuk mengingat sejarah yang ada.<sup>40</sup>

##### 5) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai pengorbanan. Maksud nilai pengorbanan disini adalah dapat berupa waktu, tenaga, dan pikiran. Dengan adanya nilai gotong royong ini masyarakat akan mengesampingkan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan Bersama untuk bahu-membahu saling tolong-menolong. Dalam tradisi kirab nganten ini dari persiapannya membutuhkan Kerjasama antara warga dan pasangan pengantin yang akan menikah agar prosesnya dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>41</sup> Gotong royong ialah perihal yang dianjurkan islam dan terdapat di dalam IPS sebagai bentuk saling membantu dalam kebaikan. Nilai gotong royong di dalam tradisi kirab nganten ini terlihat dari pelaksanaannya yang melibatkan banyak masyarakat untuk meramaikannya. Hingga dalam tradisi ini peserta didik dapat mengambil dan memahami arti gotong royong dalam kehidupan nyata.

##### 6) Nilai Toleransi

Toleransi adalah merujuk melalui sikap yang saling menghargai dan menghormati pada sesama manusia. Sikap toleransi ini penting karena untuk menciptakan lingkungan yang damai, dan menciptakan kerukunan antar masyarakat.<sup>42</sup> Seperti pada kebudayaan kirab nganten ini terdapat nilai toleransi dalam bentuk bangunannya yang dimana di depan masjid wali ini pintunya berbentuk gapura yang merupakan

---

<sup>39</sup>Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*, Jakarta, PT Gramedia, 2018, hlm 109

<sup>40</sup> Qiqi Yuliani Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai : Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung, CV Pustaka Setia Bandung, 2014, hlm 143

<sup>41</sup> Normina, *Pendidikan Dalam Kebudayaan, Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15, No 28, hlm 26

<sup>42</sup>Prof.Dr.H Nasaruddin Umar, MA, *Islam Nusantara : Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2021, hlm 4



akulturasi dari tempat agama hindu yang tidak hilang dalam bentuk masjid tersebut.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dijalankan Karsiwan, Pujianti, dan Rufaidah (2017) di dalam jurnal penelitian humano dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada”. Menggunakan metode menghimpun data dengan cara observasi serta wawancara. Tujuan dari penelitian ini yakni buat meningkatkan cara pembelajaran IPS dengan berlandas nilai kearifan lokal. Hasil penelitian itu membuktikan kalau pembelajaran IPS berlandas nilai kearifan lokal sanggup membagikan alternative cara pembelajaran di sekolah.<sup>44</sup>

Pesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan kearifan lokal untuk sumber belajar pelajaran IPS, namun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya penelitian oleh Karsiwan Pujianti dan Rufaidah subjeknya adalah siswa SMK Farmasi Crndekia Husada Farma, jika penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti subjeknya adalah khusus untuk siswa kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum.

2. Penelitian dari Zunanik Novita Sari dengan judul “ Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMPN 2 Demak) tahun 2019. penelitian ini menggunakan metode wawanacara dan observasi untuk mendapatkan datanya. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan kearifan untuk dipakai selaku salah satu pembelajaran IPS yang diaplikasikan ke bentuk pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut.

Kesamaan dengan penelitian yang tengah dijalankan peneliti adalah sama-sama menjadikan kearifan lokal sebagai alternatif untuk sumber belajar IPS, sama-sama menjadikan siswa sekolah menengah pertama sebagai subjek. Namun subjek penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti lebih khusus karena ditunjukan untuk siswa kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Kudus. Perbedaannya adalah, penelitian oleh Zunanik Novita sari menggunakan analisis

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak AmiruSholeh Tokoh Masyarakat pada tanggal 28 Juli 2022, 09.00 WIB

<sup>44</sup> Karwisn, dkk. *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Husada*, Jurnal Penelitian Humano, Vol 8. No. 1, 2017, hlm 1

kearifan lokal untuk sumber belajar IPS, dan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini menggunakan nilai yang tercantum di kearifan lokal kirab nganten sebagai sumber belajar IPS kelas VII.<sup>45</sup>

3. Penelitian dari Faridhatun Nikmah (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak” didalam penelitian ini Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui di dalam proses pelaksanaan tradisi apitan ini ada ritual yang di dalam nya memiliki nilai-nilai karakter yaitu nilai jujur, nilai disiplin, nilai religious dan nilai tanggung jawab.

Kesamaan penelitian Faridhatun Nikmah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil nilai -nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal untuk dimasukan kedalam bidang Pendidikan. Namun perbedaannya adalah Ketika penelitian dari Faridhatun Nikmah ini menggunakan kearifan lokal untuk penanaman karakter akan tetapi penelitian ini menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar mata pelajaran, perbedaan lainnya adalah subjek penelitian oleh Faridhatun Nikmah tidak terlihat subjek di judul, sedangkan penelitian ini mengkhususkan siswa kelas VII di MTs NU Miftahul Ulum Kudus sebagai subjek utama.<sup>46</sup>

4. Arum Sari (2019) penelitiannya berjudul “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang” dari Universitas Negeri Semarang. menggunakan penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara, observasi, serta dokumen-dokumen. Yang bertujuan untuk membuat implementasi kearifan lokal sebagai rencana pembelajaran IPS untuk mengetahui respon para peserta didik mengenai implementasi kearifan lokal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat kearifan lokal untuk sumber belajar IPS, memiliki metode penelitian yang sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun perbedaannya adalah penelitian ini memiliki subjek yang khusus yaitu kelas VII MTs NU Miftahul

---

<sup>45</sup> Zunanik Novita Sari, Skripsi, *Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS di Tingkat SMP (Studi di SMPN 2 Demak)*, Semarang, UNNES, 2019, hlm 82-84

<sup>46</sup> Faridhatun Nikmah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*, Jurnal Penelitian handep, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm 88-89

Ulum Kudus, namun penelitian Arum Sari subjeknya tidak menunjuk secara jelas.<sup>47</sup>

5. Penelitian yang berjudul “Sumber Belajar IPS Melalui Kearifan Lokal Tradisi Apitan Di Desa Wilalung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak’ oleh Atiyyatur Rohmaniah dari IAIN Kudus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan Teknik observasi, wawancara, serta pengambilan dokumen. Memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengambil kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun banyak juga ketidaksamaan dengan penelitiannya yakni, penelitian ini memakai nilai yang terdapat di dalam kearifan lokal sebagai sumber belajar serta penelitian yang diteliti oleh peneliti subjeknya terlihat jelas dalam judul. Namun dalam penelitian pembahasannya sangat luas tidak dikhususkan.<sup>48</sup>

### C. Kerangka Berpikir

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial Adalah merupakan disiplin ilmu dari berbagai ilmu yaitu, geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah. Dan mata pelajaran IPS ini lebih banyak materi dan hafalan, sehingga cenderung menjadi mata pelajaran yang tidak di minati atau bahkan dianggap membosankan oleh peserta didik. Oleh sebab itu pemanfaatan kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat dianggap menjadi lebih efektif dan aktif salah satunya untuk menurunkan rendahnya minat belajar pada mata pelajaran IPS.<sup>49</sup>

Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih inovatif dalam mencari materi yang dapat disampaikan agar terkesan tidak membosankan dengan menganmbil kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Berdasarkan uraian diatas, Adapun kerangka berpikir dalam kajian penelitian ini sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Arum Sari, Skripsi, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang, Semarang UNNES, 2019, hlm 13

<sup>48</sup> Atiyyatur Rohmaniah, Skripsi, *Sumber Belajar IPS Melalui Kearifan Lokal Tradisi Apitan di Desa Wilalung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*, IAIN Kudus, 2021, hlm 67

<sup>49</sup> Suwito Eko Pramono, *Hakikat Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Widya Karya, Semarang, 2013, hlm 11

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

